

KONSEP PEMBELAJARAN *MULTIPLE INTELLIGENCE* DALAM PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Tri Sukitman
Prodi PGSD STKIP PGRI Sumenep
tri.sukitman@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu indikator dari perkembangan peradaban sebuah Negara. Melalui pendidikanlah manusia akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan dunia global, dengan pendidikanlah jendela dunia akan terbuka sehingga akan nampak jelas bahwa di dunia pengetahuan semua akan terungkap dengan nyata. Namun, realitanya pendidikan di Indonesia masih perlu untuk ditingkatkan khususnya pada pembelajaran yang berlangsung di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran yang seharusnya menjadi fokus guru untuk mengembangkan segala aspek potensi siswanya menjadi terbengkalai yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam proses pembelajaran dengan tidak memperhatikan aspek kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswanya. Siswa di dalam kelas mempunyai karakter kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan demikian, selayaknya guru memperhatikan perbedaan karakter tersebut. Sehingga konsep pembelajaran *multiple intelligence* merupakan salah satu alternatif dalam mengembangkan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan menciptakan manusia yang beradab. Pernyataan ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan segala aspek potensi manusia secara utuh. Potensi tersebut terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia. Kognitif berkaitan dengan potensi pengetahuan manusia (kecerdasan). Afektif berkenaan dengan potensi sikap dan nilai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (spiritual). Sedangkan, psikomotorik berkaitan dengan bagaimana mengembangkan potensi pengetahuan yang diperolehnya sehingga melahirkan *skill* manusia dalam menghadapi berbagai tantangannya (keterampilan). Dengan demikian maka pendidikan merupakan proses olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa karsa.

Lebih jelas Masnur Muslich (2011:85), menjelaskan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dikelompokkan dalam empat hal. Pertama, Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Kedua, Olah Pikir (*intellectual development*), Ketiga, Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Keempat, Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).

Semuel S Lusi (dalam Munif Chatib, 2013: 71), mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan dasar yang pasti dimiliki. Dimana kecerdasan dasar

tersebut menggambarkan hakikat diri atau keutuhan diri. Tanpa salah satunya seseorang tidak dapat menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Kecerdasan dasar tersebut yaitu kecerdasan IQ (*Intellectual Intelligence*), SQ (*Spiritual Intelligence*), EQ (*Emotional Intelligence*), dan PQ (*Physique Intelligence*).

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan meneruskan cita-cita bangsa. Maka generasi ini harus dikembangkan sesuai dengan amanah yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa (Suyanto & Asep Jihad, 2013: 1).

Realitanya dunia pendidikan masih menempatkan kualitas intelektualnya (pengetahuan). Tingkat pengetahuan diukur melalui kecerdasan yang menonjolkan kemampuan otak manusia yang indikatornya ditunjukkan dengan nilai seseorang melalui data kuantitatif (nilai 8, 9, dan seterusnya) dan data kualitatif (nilai A,B, dan seterusnya). Pola ini menekankan pada kemampuan logika matematis dan bahasa. Sehingga ketika seseorang dikatakan cerdas apabila mereka memperoleh hasil tes IQ dengan nilai tinggi. Padahal pada umumnya para siswa mempunyai banyak cara yang unik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan tidak hanya berkenaan dengan perolehan skor tes IQ yang tinggi. Akibatnya, maka siswa cerdas belum tentu akan mempunyai akhlak baik yang sesuai dengan harapan bangsa dan Negara. Dalam diri manusia tidak hanya ada kecerdasan IQ yang itu berhubungan dengan angka-angka saja, tetapi terdapat kecerdasan yang lain.

Amstrong (2005: 24) menyatakan bahwa masyarakat cenderung menghargai pemikir logis yang dapat mengungkapkan pendapat secara jelas serta ringkas dan mengabaikan kecerdasan lain. Pengabaian yang membudaya ini terbawa dalam ruang kelas sehingga sekolah lebih menghargai kemampuan linguistic dan logis-matematis. Siswa yang berbakat dalam kedua bidang ini biasanya berprestasi baik di sekolah sedangkan siswa dengan kemampuan linguistic dan logis-matematis yang lemah sering gagal, meskipun mereka mungkin sangat berbakat dalam satu atau lebih pada bidang kecerdasan lainnya.

Pencapaian tujuan pendidikan bisa dilakukan dengan pemberian perhatian, perlakuan, dan layanan pendidikan berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan siswa. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya fokus kepada bagaimana mengembangkan kecerdasan anak melainkan mengembangkan segala bentuk potensi yang dimiliki

oleh siswa. Maka dari itu peran guru dalam proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap pelacakan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat urgen. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada proses guru mengajar dan siswa belajar. Tetapi belum tentu proses ini berjalan dengan baik. Guru mengajar belum tentu siswanya mendengarkan penjelasan gurunya, bisa saja ketika guru mengajar malah siswanya asyik dengan melamun, tidur, atau bermain sendiri. Dalam dunia pembelajaran, hak paling asasi siswa adalah ketika guru mengajar sesuai dengan gaya belajar dan modalitas siswa. Guru harus tahu ini, bahwa hak mengajar itu ada di tangan siswa, bukan di tangan guru. Yang perlu dilakukan oleh guru adalah bagaimana mengajar sesuai dengan cara kerja otak siswa (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 15).

Alamsyah Said & Andi Budimanjaya (2015: 16) menjelaskan bahwa tidak ada anak yang bodoh, yang ada anak berkemampuan rendah. Obatnya adalah guru yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan atau gaya belajar dan modalitas belajar anak.

Dalam hal ini teori tentang *multiple intelligence* yang dicetuskan oleh Howard Gardner menjadi salah satu rujukan dalam membangun dan mengembangkan pembelajaran di kelas dengan memperhatikan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh siswa terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pembelajaran IPS SD

Latar belakang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Undang-Undang No. 22 tahun 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswadiarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

1. Pengertian Pendidikan IPS

Di dalam Pusat Kurikulum (2007: 18) IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa IPS merupakan integrasi berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Dari penjelasan di atas maka konsep dasar dari IPS meliputi interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman/kesamaan/perbedaan, konflik dan consensus, pola, tempat,

kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme (Etin Solihatin, 2009: 15-21). Jadi IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya mengkaji tentang manusia, kehidupan social, dan berbagai permasalahannya.

2. Tujuan Pembelajaran IPS SD

Sapriya (2009: 12), menjelaskan bahwa IPS di tingkat Sekolah Dasar bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowlegde*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi/masalah sosial serta kemapuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik.

Jack R. Fracnel (1980) menyebutkan bahwa tujuan IPS dibagi menjadi 4 kategori yaitu 1) pengetahuan, 2) keterampilan, 3) sikap, dan 4) nilai. Pertama, pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan agar dapat membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya, dan dunia sosial. Kedua, keterampilan merupakan pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga dapat digunakan melalui pengetahuan yang diperolehnya. Ketiga, sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, interes, pandangan-pandangan, dan kecenderungan tertentu. Keempat, nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat (Puskur, 2007: 19).

Dengan demikian maka pembelajaran IPS mempunyai tujuan mengembangkan aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai dalam menghadapi berbagai masalah pribadinya dan sosial sehingga siswa peka dan mampu menyelesaikan masalahnya yang pada akhirnya akan menjadi warga Negara yang baik.

3. Konsep Pengorganisasian Kurikulum IPS SD

Konsep kurikulum yang menjadi dasar pada jenjang pendidikan berkaitan dengan perkembangan psikologi individu. Pada siswa Sekolah Dasar pada umumnya masih berada pada tingkatan berpikir yang bersifat konkret. Pada tahapan ini ditandai dengan kemampuan mengklasifikasi angka-angka atau bilangan, mengkonservasi pengetahuan tertentu dan proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat objek-objek yang bersifat konkrit. Kemampuan mengembangkan berpikir beraneka mulai berkembang. Mengklasifikasi benda-benda dengan menemukan persamaan dan perbedaan diantara sekelompok benda. Atas dasar persamaan dan perbedaan itu siswa mampu mengelompokkan benda-benda

yang sejenis. Jadi, kemampuan analisis tingkat awal sudah dapat dilakukan siswa. Contoh siswa dapat mengelompokkan jenis-jenis tanaman yang tumbuh di daerah pegunungan, mana yang termasuk jenis sayur-sayuran dan mana yang termasuk jenis buah-buahan (Puskur, 2007: 23).

Tingkat perkembangan berpikir siswa SD berdasarkan teori Bruner sudah masuk dalam tahap *iconic*. Dalam pelajaran IPS SD, siswa dapat diperkenalkan dengan ilustrasi-ilustrasi gambar yang sederhana. Dari ilustrasi tersebut, siswa diminta untuk memberikan interpretasi. Misalkan kita perhatikan gambar sekelompok orang yang sedang berkeliling kampung pada malam hari, masing-masing orang tersebut membawa kentungan dengan latar belakang pos ronda. Dari ilustrasi gambar tersebut bisa ditanyakan aspek pengetahuan dan nilai. Aspek pengetahuan kita tanyakan sedang apakah orang-orang tersebut, tentu jawabannya siskamling atau ronda malam. Aspek nilai, kita tanyakan mengapa orang-orang itu mau melakukan ronda malam. Jawabannya misalnya rasa tanggung jawab, gotong-royong, kebersamaan, dan lain-lain (Puskur, 2007: 23).

Pengorganisasian kurikulum IPS untuk SD lebih baik menggunakan pendekatan fusi. IPS sebagai materi pelajaran tidak menekankan disiplin ilmiahnya. Hal ini dikarenakan pada tingkat SD, kemampuan berpikir abstrak masih sulit dikembangkan. Kemampuan berpikir pada tingkat sekolah dasar lebih banyak bersifat konkret. Oleh sebab itu materi yang dikembangkan bersifat tematis. Tema-tema yang dikembangkan harus berangkat dari fenomena kehidupan sosial sehari-hari yang dilihat dan dialami oleh siswa (Puskur, 2007: 23).

Dari penjelasan di atas, kurikulum IPS lebih menekankan kepada pembelajaran yang dikembangkan secara tematis dengan landasan bahwa pola berpikir siswa masih bersifat konkret.

B. Konsep *Multiple Intelligence*

1. Teori *Multiple Intelligence*

Pada tahun 1983 teori tentang *multiple intelligence* mulai diperkenalkan oleh Howard Gardner. Dalam teori kecerdasan ini terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligence*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di dunia (Munif Chatib, 2013: 132).

Gardner (1983: x) mengatakan bahwa "*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*". Menurutnya kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri

(*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

Rose Mini (2007: 4) menjelaskan bahwa Dalam teori *multiple Intelligence* setidaknya ada Sembilan kecerdasan, dan hal ini pun bisa kemungkinan untuk bertambah. Sembilan kecerdasan inilah yang kemudian disebutnya sebagai *multiple intelligence* (kecerdasan ganda).

Menurut Julia Yasmine (2012: 5-7) teori *multiple intelligences* adalah validasi tertinggi, gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung dalam pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa (pelajar) belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Teori *multiple intelligences* bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai suatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga. Teori ini merupakan langkah menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan.

Dengan demikian teori *multiple intelligences* adalah gagasan bahwa perbedaan individu sangat penting. Pemakaian dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, disamping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar.

2. Jenis-Jenis *Multiple Intelligence*

a. Kecerdasan *lingustik*

Kecerdasan *lingustik* sering disebut juga dengan kecerdasan verbal. Kecerdasan ini merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan, dan menghargai makna yang kompleks. Dengan kata lain bahwa kecerdasan ini dapat diwujudkan dengan kata-kata dalam lisan maupun tulisan (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 33).

Orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki keterampilan auditori yang tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis, dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari biasa (Muhammad Yaumi, 2012: 14).

b. Kecerdasan *Logis Matematis*

Kecerdasan *logis matematis* adalah kemampuan dalam berhitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi angka-angka (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 112).

Siswa yang memiliki kecerdasan ini lebih senang dengan proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi.

c. Kecerdasan Spasial Visual

Kecerdasan *spasial visual* merupakan cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Siswa yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih senang dengan sajian pembelajaran yang menggunakan gambar visual, film, patung, potret dan lain-lain (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 172).

d. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang mempunyai sensitivitas pada pola titi nada, melodi, dan ritme. Siswa yang mempunyai kecerdasan ini lebih peka dalam menciptakan dan mengapresiasi irama, pola, titi nada, serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosional musikal (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 214).

e. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan jasmani yang baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktifitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka juga dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian (Julia Jasmine, 2012: 25).

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan kemampuan mempertahankan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya. Siswa yang mempunyai kemampuan ini akan terampil dalam hal menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya mudah bergaul, mempunyai kepekaan social, negosiasi, bekerjasama, dan punya empati yang tinggi (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 261).

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang dirinya sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang (Campbell, 2002: 3).

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan *naturalis* merupakan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (*flora* dan *fauna*), menjaga lingkungan, dan menikmati keindahannya. Siswa yang memiliki kecerdasan ini cenderung akan menyukai kehidupan di alam dan mampu berinteraksi dengan alam ditunjukkan dengan kepekaan membedakan spesies, meneliti gejala alam, dan mampu melestarikannya (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 299).

i. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan ini sering dinilai sebagai bagian dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memiliki nilai dan norma yang ada di masyarakat, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Sri Widayati & Widiyati, 2008: 191).

C. Pengembangan *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar

1. *Multiple intelligence* Sebagai Dasar dalam Menentukan Strategi Belajar

Menurut Amstrong (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 32), strategi pembelajaran *multiple intelligence* adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan.

Lebih lanjut Amstrong menyebutkan bahwa dengan teori *multiple intelligence* memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relative baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, Amstrong menambahkan bahwa tidak ada rangkaian pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa mempunyai kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015: 32).

Dengan demikian, pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai subjek pembelajar (*student centered*) dengan dukungan guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai sebuah pembelajaran guru sebaiknya telah mempersiapkan dan memperhatikan jenis kecerdasan yang paling menonjol pada diri siswa agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswanya.

Menurut Suryanto & Asep Jihad (2013: 82-83), bahwa strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah umum dalam belajar yang mesti dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ada empat aspek yang perlu untuk diperhatikan dalam strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan. Hal ini mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi-kompetensi lain (kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan, kompetensi rumpun mata pelajaran, dan kompetensi dasar mata pelajaran yang telah ditetapkan secara nasional), yang selanjutnya dirumuskan dengan sejumlah kemampuan dasar siswa untuk menguasai suatu kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai dengan rumpun mata pelajaran yang akan diberikan.
- b. Memilih cara pendekatan belajar yang tepat untuk mencapai standar kompetensi dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Dalam kegiatan ini, wajib guru memahami tentang modalitas dan/atau gaya belajar siswa sebagai individu yang berbeda, baik itu secara psikologis, fisiologis, maupun sosiologis.

- c. Memilih dan menetapkan sejumlah prosedur, metode, dan teknik kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pengalaman belajar yang harus ditempuh siswa. Semakin jelas prosedur dan beragam metode yang dikembangkan, maka akan semakin memudahkan siswa menguasai dan menjiwai seluruh inti pesan yang terkandung dalam setiap sajian pembelajaran.
- d. Menetapkan norma atau kriteria keberhasilan agar dapat menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkenaan dengan ukuran menilai kemampuan penguasaan suatu jenis kompetensi tertentu.

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar-mengajar dituntut memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan sesuatu secara layak dan benar. Suasana belajar yang diciptakan guru, selayaknya memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif, baik itu dalam bentuk mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, serta melakukan sesuatu pengalaman tertentu yang perlu dikembangkan (Suryanto & Asep Jihad, 2013: 82-83).

2. Integrasi Multiple Intelligence dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Sapriya (2011: 194), pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mempunyai tujuan bahwa melalui pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga Negara dunia yang cinta damai.

Lebih jelas Sapriya (2011: 194-195) menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran IPS ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.

Dari penjelasan tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar tersebut maka *multiple intelligence* kemudian secara tidak langsung terintegrasi dalam proses pembelajaran IPS. Dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran IPS maka konsep *multiple intelligence* akan dikembangkan sesuai dengan arah mata pelajaran IPS itu sendiri.

Dengan demikian, Pertama, konsep *multiple intelligence* dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS Sekolah Dasar. Konsep *multiple intelligence* hadir sebagai dasar dalam menyusun kerangka strategi pembelajaran IPS, karena *multiple intelligence* searah dengan konsep tujuan dari pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Kedua, selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut maka konsep *multiple intelligence* akan diteruskan menjadi bahan dasar untuk dikembangkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar.

Dengan demikian, pengembangan integrasi *multiple intelligence* akan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Lebih jelasnya pengembangan konsep *multiple intelligence* dalam tujuan pembelajaran IPS Sekolah Dasar dapat dipaparkan dalam table sebagai berikut:

Tabel 1: Pengembangan *Multiple Intelligence*
 Melalui Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Tujuan Pembelajaran IPS	Kecerdasan	Kegiatan	Pengembangan/Strategi Pembelajaran
Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.	Intrapersonal	Mengendalikan perasaan dan suasana hati	Menggunakan strategi pertanyaan dimulai dari siswa, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memberi dan menerima masukan
	Interpersonal	Mengenal diri sendiri dan orang lain, senang berteman banyak, membantu teman memecahkan masalah, menjadi anggota tim yang aktif	Menggunakan pembelajaran kerjasama melalui kelompok, memberi siswa kesempatan dalam mengamati dan memberi masukan, strategi memberi dan menerima, <i>Jigsaw</i> .
Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuri, dan memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.	Logis Matematis	Pemecahan masalah dan memahami cara kerja sesuatu	Meminta siswa menunjukkan urutan, menggunakan grafik, tabel, dan bagan. Strategi pembelajaran <i>problem solving</i> , pengamatan, <i>discovery</i> , eksperimen, <i>action research</i> , analogi, studi kasus
Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.	Eksistensial	Memiliki dan menggunakan nilai dan norma dalam kehidupan	Melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan kepercayaannya, melibatkan siswa dalam nilai-nilai social dan kemanusiaan dengan menggunakan strategi studi lapangan dan karyawisata
Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.	Linguistik	Menggunakan kata dengan bahasa lisan dan tulisan, menggunakan kosakata yang lebih luas, menggambarkan sebuah cerita	Melibatkan siswa dalam presentasi lisan melalui strategi bercerita, dongeng, dan membaca nyaring. Melibatkan siswa dalam menggunakan bahasa tulisan melalui menulis cerita pendek, menulis laporan, mengisi teka teki silang.

Dari penjelasan tabel di atas bahwa ada beberapa jenis *multiple intelligence* yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Multiple*

intelligence menjadi dasar dalam menyusun sebuah strategi pembelajaran yang tentunya selaras dengan konsep tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri.

KESIMPULAN

Dari pemaparan dan pembahasan terdapat beberapa pemahaman terkait dengan konsep *multiple intelligence*. Pemahaman tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep *multiple intelligence* tidak hanya hadir untuk mengembangkan potensi siswa, akan tetapi *multiple intelligence* akan menyesuaikan dengan karakter dan kemampuan siswa sehingga potensi siswa akan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan maksimal.
2. Konsep *multiple intelligence* dapat menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan strategi pembelajaran di kelas. Pembelajaran akan menjadi suatu proses yang menyenangkan dengan melihat konsep-konsep *multiple intelligence*.
3. Konsep *multiple intelligence* terintegrasi pada tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Secara tidak langsung tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mempunyai konsep yang sama dengan konsep *multiple intelligence* sehingga proses pembelajaran akan menjadi mudah untuk dikembangkan dengan memahami konsep-konsep tersebut.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Thomas. 2005. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, Linda., Campbell, Bruce., Dickinson, Dee., et al. 2002. *Melesatkan kecerdasan*. (Terjemahan Tim Inisiasi). Jakarta Inisiasi Press.
- Chatib, Munif. 2013. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Jasmine, Julia. 2012. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Mini, Rose. 2007. *Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak*, Jakarta: Indocamp.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Said, Alamsyah dan Budimanjaya, Andi. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelequences*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Sapriya.. 2011. *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widayati, Sri dan Widijati, Utami. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat